PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT MARIA MONTESSORI

Fatrica Syafri, M. Pd. I

Dosen PGRA Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang pemikiran Maria Montessori tentang Pendidikan anak usia dini. Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Pola ini tidak dapat teramati sejak lahir. Tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*Self Construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya. Metode yang dikembangkan Montessori yaitu pendidikan sendiri, memperhatikan masa peka, dan pendidikan kebebasan dengan pengawasan. Tujuan pendidikan anak menurut Maria Montessori yaitu membantu para orang tua dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak mereka. Diharapkan orang tua atau guru, belajar memberikan kepercayaan kepada anak, sehingga memutuskan sendiri dan akan bertanggungjawab sendiri atas perbuatannya.

Kata kunci : Pendidikan, anak usia dini, dan Maria Montessori.

A. Pendahuluan

Metode Montessori menjadi salah satu tawaran yang dapat dipilih dan menjadi tren pendidikan yang mulai dapat diamati di negara maju maupun berkembang. Metode Montessori diperkenalkan oleh seorang Dokter wanita bernama Maria Montessori yang merupakan salah satu pendidik besar. Metode Montessori merupakan suatu hasil dari sistem pendidikan yang digunakan di “Rumah Anak-anak” yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pedagogis dari Maria Montessori dengan anak-anak abnormal. Kemudian beliau mempresentasikannya menjadi sebuah usaha panjang dan penuh pemikiran pada anak-anak normal. Maria Montessori menggunakan kemampuan ilmiahnya, pengalamannya, dan wawasannya untuk mengembangkan sebuah metode pendidikan yang melawan pola-pola pendidikan konvensional.¹

Maria Montessori mengambil beberapa jalur dalam karirnya sebagai seorang tokoh pendidikan. Beliau merupakan seorang dokter kesehatan yang mempelajari penyakit-penyakit mental yang khusus dalam neurologi yang kemudian berpindah ke bidang psikologi. Sehingga Montessori menghasilkan sebuah teori tentang perkembangan anak. Maria Montessori muncul sebagai seorang teoretikus pendidikan pendidikan yang menganut konsep holistik tentang

¹ Maria Montessori, (*Gerald Lee Gutek, ed.*), *Metode Montessori*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). H.1-5

pendidikan yang ditarik dari sejumlah disiplin akademik. Beliau memperlihatkan kecondongannya untuk menggunakan pendekatan holistik dan multidisipliner dalam pendidikan dengan mengambil bahan-bahannya dari latar belakangnya di bidang kedokteran, psikologi dan antropologi. Dalam bidang antropologi fisiologis Montessori memperluasnya hingga mencakup bidang pendidikan. Beliau khususnya menekankan pengukuran fisik secara pasti. Pengukuran tersebut dilakukan secara sistematis sebagai catatan empiris individu, sebagai grafik biografis yang harus disimpan masing-masing anak. Teknik observasi klinis yang tepat, baik dalam teknik ilmiah dalam pengumpulan dan penafsiran data serta informasi antropologis dapat digunakan dalam menentukan strategi dalam pendidikan.²

Ketika Montessori lebih mengetahui tentang teori-teori pendidikan, Montessori mengakui keutamaan para tokoh pendidikan seperti Rousseau, Pestalozzi, dan Froebel. Metode Montessori memiliki perbedaan dengan tokoh-tokoh tersebut seperti dalam Metode Montessori menyiapkan lingkungan yang terstruktur tidak seperti Rousseau dengan aliran romantismenya yang membebaskan anak belajar dalam sebuah lingkungan alami yang tidak terstruktur. Pestalozzi yang menekankan pada penggunaan benda-benda dengan mekanisme yang terlalu formal berbeda dengan Metode Montessori yang pembelajarannya lebih bersifat universal dan bebas. Dalam teorinya, Froebel bersandar pada idealisme filosofis dan tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan dan Psikologi modern berbeda dengan Metode Montessori yang menganut multidisipliner dalam pendidikan.³

Metode Montessori merupakan metode pembelajaran yang digunakan sekolah-sekolah privat atau swasta di berbagai negara bagian di Amerika Serikat. Tujuan dari semua metode pembelajaran maupun teori-teori pendidikan yang ada adalah untuk membantu anak menjadi manusia mandiri dan produktif ketika mereka dewasa. Demikian halnya Metode Montessori yang bertujuan untuk membantu anak menjadi manusia mandiri.⁴ Metode Montessori menekankan pada kegiatan yang mampu untuk merangsang anak agar lebih mandiri sejak dini, mengembangkan rasa disiplin, dan penuh rasa percaya diri dalam suasana yang aman dan penuh kasih sayang. Untuk itu program-program yang diterapkan lebih mendekati kegiatan kehidupan sehari-hari.⁵

² Maria Montessori, (*Gerald Lee Gutek, ed.*), *Metode Montessori*..h.20-21

³ Maria Montessori, (*Gerald Lee Gutek, ed.*), *Metode Montessori*...h.16-17

⁴ Agnes Tri Harjaningrum, Dyah Ayu Inayati, dkk. Peran orang tua.....,hal. 55-56

⁵ Fansida PTE Ltd., "*Book of Maria Montessori*", dalam *www.infeld.com*. Copyright 2001. Diakses pada hari Sabtu, 8 Februari 2014.

Pada seluruh dimensi anak-anak pada sekolah dengan metode Montessori memiliki kemampuan yang relatif cukup baik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah disusun. Seperti sebuah penelitian yang telah dilakukan secara acak pada anak di akhir taman kanak-kanak. Anak tersebut menampilkan hasil yang lebih baik pada tes standar yaitu membaca dan berhitung, demikian juga interaksi yang positif di taman bermain dan menampilkan interaksi yang baik juga dengan lingkungan sosialnya demikian juga dengan kejujuran dan keadilan pada teman-temannya. Berdasarkan uraian dan pernyataan di atas kemudian dapat digambarkan bahwa Metode Montessori mempunyai beberapa kelebihan ataupun keunggulan dibandingkan metode pembelajaran yang lain (tradisional).⁶ Sebagai contoh adaseorang anak menghamburkan semua kartu gambar geometris yang terbuat dari kayu, kemudian terdengar bunyi iring-iringan dari jalan di bawah jendela ruang kelas. Semua anak berlari menuju jendela menyaksikan iring-iringan kecuali satu anak yang tidak mungkin meninggalkan pekerjaannya terbengkalai meski dia sampai berkaca-kaca karena ingin melihat iring-iringan. Saat teman-temannya menyaksikan hal tersebut banyak yang kembali untuk menolongnya merapikan kartu gambar kembali ke tempatnya semula.

Selain terkait metode, sebagai seseorang muslim haruslah menjadikan keislaman sebagai salah satu tolok ukur dalam mencari suatu metode mendidik anak. Merupakan tanggung jawab pendidik dan orang tua dalam mendidik anak, baik yang berkenaan dengan pendidikan keimanan, moral, akal, fisik, psikologis maupun pendidikan sosial kemasyarakatan. Baik sebagai orang tua maupun pendidik akan selalu berusaha mencari metode yang efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual dan sosial sehingga anak tersebut mampu mencapai kesempurnaan, kedewasaan dan kematangan berpikir.⁷

Seorang anak akan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsanya karena pendidikan. Untuk menjadi manusia yang beriman diperlukan pendidikan.⁸ Pendidikan Islam sendiri memandang orientasi menumbuhkembangkan potensi peserta didik serta mengarahkannya sesuai dengan arah tujuan pendidikan Islam. Nilai-nilai yang dibawa dalam

⁶ Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 401

⁷ Abdullah Nashi Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 352.

⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 101-102.

pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Islam merupakan dua orientasi yang harus diusahakan terintegrasi, sama-sama urgen dan tidak ada dikotomi antara keduanya.⁹

Menurut Ja'far Siddik dalam disertasinya, seluruh pendidikan Islam seharusnya ditujukan pada dua hal, pertama, memberikan pengajaran dan pendidikan keagamaan kepada peserta didik hingga memiliki kompetensi umum yang seharusnya dimiliki setiap orang Islam, sehingga keimanan serta keseluruhan ibadahnya terselenggara secara baik sesuai dengan tuntunan yang disyariatkan. Hal tersebut sesuai dengan hikmah diciptakannya manusia seperti dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: "dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". *Kedua*, membekali peserta didik dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi guna melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi dan memakmurkannya. Dua tujuan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁰

Dalam sifat ajaran Islam yang universal, para pemeluknya tidak pula dapat melepaskan diri dari keterikatan pada tempat dan waktu. Keterikatan itu mengharuskan umat Islam tidak mengabaikan kondisi hidup, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di zamannya masing-masing. Demikianlah kenyataannya, di dunia terdapat negara yang memiliki pandangan hidup dan ideologi berdasarkan agama Islam, sehingga kegiatan pendidikan di negaranya berlandaskan dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW. Sebaliknya, terdapat juga negara yang pandangan hidup dan ideologinya berdasarkan falsafah anti Tuhan YME, sehingga landasan dan sumber pelaksanaan pendidikannya secara pasti bertentangan dengan isi kandungan Al-Qur'an dan Rasulullah Muhammad SAW.

Diantara kedua pandangan hidup atau ideologi itu, terdapat juga bangsa dan negara yang pandangan hidup dan ideologinya yang tidak berlandaskan dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pandangan hidup dan ideologi itu dilandaskan dan bersumber dari norma-norma kemanusiaan atau norma-norma sosial yang masih berada dalam toleransi ajaran Islam. Pandangan hidup atau ideologi itu bahkan ada yang mengintegrasikan filsafat Ketuhanan Yang Maha Esa yang berlaku umum di dalam ajaran samawi.¹¹

⁹ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta, SUKA Press, 2009), h. 17-18

¹⁰ Ja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Muhammadiyah, Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1997), h. 125-126

¹¹ Ja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Muhammadiyah, Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan...*h.15-16

Metode Montessori merupakan metode pendidikan yang diperkenalkan oleh seorang penganut agama Katholik, namun, secara umum metodenya tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Metode Montessori secara umum mendidik anak untuk memacu perkembangan fisik, sosial, emosional, dan intelektual anak secara maksimal, sehingga seorang anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Pada Metode Montessori yang merupakan sebuah sistem pendidikan, di dalamnya memiliki sebuah struktur pendidikan yang sistematis didasarkan atas pedagogi ilmiah yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Al-Qur'an dan Hadits yang humanis. Meskipun metode Montessori merupakan pedagogi ilmiah, konsep Montessori tentang watak anak bersifat spiritual. Beliau mengklaim bahwa tiap-tiap anak ketika lahir memiliki daya psikis, sebuah pengajar dalam diri yang merangsang pembelajaran yang dapat di arahkan dan dikembangkan. Pada sekolah-sekolah anak usia dini yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dan tujuan pendidikan, dapat secara khusus menjadikan metode Montessori sebagai tawaran dalam pendidikan anak usia dini untuk dapat membantu perkembangan anak secara maksimal dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sebagai pertimbangan lain dalam metode pendidikan anak adalah tentang relevansi antara metode Montessori dengan tujuan pendidikan agama Islam. Apakah dengan menggunakan Metode Montessori dapat membantu proses perkembangan anak secara maksimal tidak hanya intelektual tapi juga spiritual anak yang mencakup, keimanan, akhlak, dan moral. Selain itu, juga untuk membuka cakrawala baru dalam upaya mempersiapkan moral pemikiran dan jiwa anak, membentuk fisik dan tingkah laku sosial kemasyarakatan anak dengan tujuan agar anak menjadi manusia yang baik bagi agama dan bangsanya serta menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang berguna.¹²

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian PAUD

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.¹³

¹² Abdullah Nashi Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (PT Remaja Rosdakarya: 1992), h. 354

¹³ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 15.

Secara institusional, pendidikan anak usia dini diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual, serta sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹⁴

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1 yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.¹⁵

b. Tujuan PAUD

Secara umum tujuan program pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai kehidupan yang dianut. Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian dan lain-lain.¹⁶

Secara rinci tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.¹⁷
- 3) Menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan (ke Tuhanan) anak.
- 4) Menanamkan sikap disiplin.
- 5) Anak mampu mengelola ketrampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (panca indra)
- 6) Meningkatkan kecakapan anak yang merupakan kesanggupan anak untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental.¹⁸

¹⁴ Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 17

¹⁵ Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.12.

¹⁶ Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTWI Press, 2002), h. 37.

¹⁷ Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*,..h.16-17.

¹⁸ Wijana, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta.:Universitas Terbuka, 2008),h. 24.

C. Pembahasan PAUD Menurut Montessori

1. Riwayat dan Latar Belakang Maria Montessori

Pendidikan Montessori di jurusan kedokteran Universitas Roma mengenalkannya pada metode ilmiah dan pentingnya pengamatan (observasi) klinis terhadap pasien. Unsur-unsur ini kemudian menjadi sangat penting dalam pengembangan Metode Montessori. Pijakan Montessori pada metode ilmiah menyebabkan dia memulai karyanya di bidang pendidikan dari sebuah landasan di bidang-bidang yang terkait langsung dengan kedokteran, seperti fisiologi, anatomi, dan patologi. Dia kemudian meluaskan cakupan ilmiahnya hingga mencakup ilmu-ilmu sosial, seperti psikologi dan antropologi. Penting untuk dicatat bahwa Montessori berusaha menciptakan sebuah pedagogi ilmiah, yaitu sebuah metode pendidikan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan (sains).¹⁹

Terkait erat dengan penggunaan metode ilmiah, Montessori menggunakan pengamatan (observasi) klinis. Dalam pendidikan kedokterannya, dia telah belajar secara klinis untuk mengobservasi pasien-pasien untuk mendiagnosis penyakitnya, meresepkan penanganannya dan menentukan pemulihannya. Ketika beralih ke riset pendidikan Montessori menerapkan pengamatan klinis pada anak-anak untuk menemukan kapan tepatnya dan bagaimana mereka belajar.²⁰

Metode Montessori adalah sebuah metode pendidikan bagi anak yang dalam penyusunannya berdasarkan pada teori perkembangan anak. Karakteristik dari metode ini adalah menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan menekankan pada adaptasi lingkungan belajar anak pada level perkembangannya, dan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran dan kemampuan praktis.²¹ Sesuatu yang lebih utama bagi gagasan Montessori melebihi fokus pada anak dan aktivitasnya adalah gagasan Montessori yang menyatakan bahwa pendidikan harus berjalan sesuai dengan perkembangan. Sebagian besar keputusan yang diambil oleh para pendidik melalui kurikulum dan aktivitas pendukungnya didorong tujuan-tujuan kurikulum atau keharusan anak didik mengerjakan soal-soal ujian (materi) berdasarkan usia kronologis tertentu tanpa mempedulikan tahap perkembangan individu anak.²²

¹⁹ Maria Montessori (Gerald Lee Gutek, ed), *Metode Montessori*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). h. 68.

²⁰ Maria Montessori (Gerald Lee Gutek, ed), *Metode Montessori*...h. 69-70

²¹ Ahmad Rithaudin, *Adaptasi Metode Montessori Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), h. 1

²² Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 22-23.

Tumbuhnya pemikiran Metode Montessori ini berawal dari populasi berkekhususan (retardasi mental [MR]), di mana anak-anak berkekhususan ini mempunyai kemampuan belajar visual/audiovisual yang sangat minim serta memiliki kemampuan memory/retention yang sedemikian terbatas. Hal itu menyebabkan perkembangan kognitifnya pun terbatas. Berlatar belakang kondisi yang sedemikian, maka diciptakan suatu pendekatan yang menggunakan seluruh indra dan motor anak (kinestetik/tactile) dalam pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman (hands on) untuk membantu tumbuhkembangnya.²³

Pendekatan Montessori memiliki pijakan cukup kuat karena merupakan turunan dari teori-teori klasik yang teruji keabsahannya. Filosofi Montessori sendiri bukan merupakan barang baru di dunia psikologi pendidikan maupun di dunia pendidikan khusus. Riset lapangan tentang metode ini terus berkembang dan menunjukkan perbaikan-perbaikan. Salah satu keunggulan konsep Montessori adalah konsistensi konsepnya dalam melakukan perbandingan dan pengukuran kemampuan anak. Metode ini melakukan penekanan pada pendekatan individu, maka perbandingannya pun hanya pada individu itu sendiri.²⁴

2. Urgensi Pendidikan Anak

Pendidikan anak sejatinya menurut Maria Montessori Pendidikan sejak lahir atau 0 tahun hingga usia 6 tahun, diharapkan orang tua dan guru harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi anak untuk belajar.²⁵ Pemikiran Maria Montessori telah memberikan kontribusi yang besar terhadap revolusi pendidikan dewasa ini. Ia menganggap bahwa anaklah yang membangun orang dewasa bukan orang dewasa yang membangun anak. Anak makhluk yang konstruktif yang memerlukan bantuan orang dewasa agar perkembangannya optimal.

Pendidikan yang selama itu terjadi dalam pandangan Montessori, telah membelenggu perkembangan anak. Guru dan orang dewasa yang egosentris, otoriter, dan berperan sebagai ahli adalah merupakan kekeliruan besar. Orang dewasa atau guru yang demikian akan membelenggu potensi dan perkembangan anak. Selanjutnya anak akan berkembang seadanya bahkan dalam kondisi yang tertindas. Hal tersebut di atas menyebabkan ia menekankan perlunya pola pendidikan baru, yaitu sistem pendidikan sejak usia dini yang sesuai dengan perkembangan anak dimana peran orang dewasa sangat penting dalam membantu perkembangan mereka secara optimal. Berikut adalah pokok-pokok pikiran (asumsi) Maria Montessori.

²³ Agnes Tri Harjaningrum, Dyah Ayu Inayati, dkk., *Peran Orang Tua*, h.56

²⁴ Agnes Tri Harjaningrum, Dyah Ayu Inayati, dkk., *Peran Orang Tua*, h.58

²⁵ Elizabeth G Hainstock, *Teaching Montessori In the Home The Pre School Years*, (New York, Plume Book, 1976), h.12

Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri. Menurut Montessori, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Untuk itu Montessori merancang sejumlah materi yang memungkinkan indera seorang anak dikembangkan. Dengan menggunakan materi untuk mengoreksi diri, anak menjadi sadar terhadap berbagai macam rangsangan yang kemudian disusun dalam pikirannya.²⁶

Tidak hanya itu, Montessori juga mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan Montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun dan belajar tentang alam. Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Spirit atau nilai-nilai dasar kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya.²⁷

3. Tujuan Metode Maria Montessori

Adapun tujuan metode Maria Montessori dalam mengembangkan potensi anak adalah;

- a. Membantu para orang tua dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak mereka.
- b. Membantu anak-anak didik dalam mengembangkan tingkat intelektual, psikomotor dan efektif yang ada pada diri mereka.
- c. Membuat anak dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan periode perkembangannya saat mereka mulai peka terhadap tugas-tugasnya.
- d. Mengajarkan pada anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui permainan.
- e. Mengembangkan keterampilan yang menekankan pada pentingnya anak bekerja bebas dan dalam pengawasan terbatas.
- f. Anak diajarkan untuk dapat berkonsentrasi dan berkreasi.
- g. Guru hanya sebagai pengamat dan pembimbing, karena anak dibiasakan untuk memilih sesuai dengan keinginan sendiri.²⁸

²⁶ Al-Farani, *Membesarkan Anak Dengan Metode Montessori*, h. 12

²⁷ Elizabeth G Hainstock, *Teaching Montessori Inthe Home The Pra School Years*, (New York, Plume Book, 1976), h. 17.

²⁸ Maria Montessori (Gerald Lee Gutek, ed), *Metode Montessori*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 62.

4. Karakteristik Metode Montessori

Metode Montessori menyatakan bahwa kurikulum harus didasarkan pada sebuah ilmu pengetahuan pendidikan yang sejati, yang melibatkan informasi dari ilmu-ilmu kedokteran, antropologi dan pengamatan klinis terhadap anak-anak. Montessori merancang kurikulum dasarnya agar dapat digunakan secara tepat dan efektif, kurikulum tersebut pada sebuah lingkungan yang terstruktur. Anak-anak di dalam lingkungan ini bebas melakukan eksplorasi dan memilih bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan mereka. Dalam lingkungan yang disiapkan tersebut, bahan-bahan dan kegiatan-kegiatan dari kurikulum tersebut adalah yang terkait dengan keterampilan hidup sehari-hari; pelatihan indra; bahasa dan Matematika; dan perkembangan fisik, sosial, dan budaya secara umum.²⁹

Dasar pendidikan Montessori mendasarkan pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri, masa peka dan kebebasan.

a) Pendidikan Sendiri

Menurut Montessori, anak-anak memiliki potensi atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. anak-anak tidak pernah berpikir bahwa belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Selain itu anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. Keinginan untuk mandiri muncul dari dalam diri anak sendiri secara spontan yang merupakan dorongan batin. Dorongan batin ini sewaktu-waktu akan meminta pemenuhan dan pemuasan. Dorongan-dorongan alaminya ini akan terpenuhi dengan memfasilitasi anak dengan aktivitas yang penuh kesibukan. Dalam kegiatan ini, anak sebaiknya juga tidak dibantu, tetapi harus berlatih sendiri.³⁰

b) Masa Peka

Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. ketika masa peka datang, maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul. Guru memiliki kewajiban untuk mengobservasi munculnya masa peka dalam diri anak. guru harus memiliki kecakapan dalam mengobservasi sehingga peristiwa-peristiwa ajaib yang datang secara spontan dapat langsung digunakan oleh guru untuk mengambil tindakan dengan memberi bantuan kepada anak dalam memilih alat permainan (pembelajaran) yang sesuai dan tepat waktunya.³¹

²⁹ . Maria Montessori, (*Gerald Lee Gutek, ed.*), *Metode Montessori*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.84

³⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 14-15.

³¹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,...h.15-16

c) Kebebasan

Makna lain dari prinsip kebebasan adalah bahwa pendidikan sudah selayaknya untuk tidak dibebankan kepada anak. lingkungan belajar harus diciptakan dalam suasana yang kondusif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bertindak secara bebas dan mengembangkan dirinya sendiri. Montessori merasa bahwa kebebasan dalam lingkungan yang telah dimodifikasi ini sangatlah penting untuk perkembangan fisik, mental dan spiritualnya.³²

Dengan demikian, maka karakteristik anak yang cocok menggunakan metode ini adalah anak-anak dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Anak akan berkembang secara maksimal dengan memperhatikan aspek-aspek yang telah ditetapkan dan diuraikan sebelumnya

d) Mendorong Kekuatan Otak Anak

Menurut Maria Montessori otak potensial anak harus di dorong dan direspon serta dikembangkan oleh guru atau orang tua. Lebih lanjut, Montessori menjelaskan bahwa pada tahun-tahun awal mulai dari anak lahir hingga usia enam tahun, latihan-latihan untuk mengembangkan kepekaan sensoris sangat berharga karena pada masa inilah sistem saraf berkembang. Ketika merangsang indra anak-anak dengan cara-cara yang mengharuskan mereka untuk memperhatikan dan membedakan sifat-sifat antara benda yang satu dengan yang lain, maka sinyal-sinyal dikirimkan dari sistem saraf ke otak kemudian kembali lagi.

Semakin sering hal ini terjadi, semakin kuatlah jalur urat saraf di dalam otak karena otak menerima ransangan penting yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik. Mempelajari cara belajar (penerimaan, penggabungan, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan dikemudian hari bergantung pada “kuat” atau tidaknya otak anak sejak usia dini.³³ Maria Montessori mengajarkan kepada guru dan orang tua bahwa untuk tidak memaksakan kehendak yang tidak sejalan dengan kekuatan otak anak. Anak diberikan ruang dan waktu untuk mengekspresikan kemampuannya yang tetap di dampingi oleh orang dewasa.

D. Kesimpulan

Menurut Maria Montessori Pendidikan anak usia dini sangat penting di kembangkan sejak usia 0-6 tahun. Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan, anak secara bawaan

³² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,...h.16

³³ Al-Farani, *Membesarkan Anak Dengan Metode Montessori*, hlm 50.

sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Pola ini tidak dapat teramati sejak lahir. Tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*Self Construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya. Metode yang dikembangkan Montessori berlandaskan pada pendidikan sendiri, memperhatikan masa peka, dan pendidikan kebebasan dengan pengawasan.

Adapun tujuan pendidikan anak menurut Maria Montessori yaitu membantu para orang tua dalam menerapkan pola pengajaran yang efektif bagi anak mereka; membantu anak-anak didik dalam mengembangkan tingkat intelektual, psikomotor dan efektif yang ada pada diri mereka; membuat anak dituntut untuk dapat berkembang sesuai dengan periode perkembangannya saat mereka mulai peka terhadap tugas-tugasnya; mengajarkan pada anak cara belajar yang efektif dan optimal melalui permainan; mengembangkan keterampilan yang menekankan pada pentingnya anak bekerja bebas dan dalam pengawasan terbatas; anak diajarkan untuk dapat berkonsentrasi dan berkreasi, ketujuh, Guru hanya sebagai pengamat dan pembimbing, karena anak dibiasakan untuk memilih sesuai dengan keinginan sendiri.

E. Daftar Bacaan

1. Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012),
2. Maria Montessori, (*Gerald Lee Gutek, ed.*), *Metode Montessori*. (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013)
3. Agnes Tri Harjaningrum, Dyah Ayu Inayati, dkk. Peran orang tua, 2007.
4. Fansida PTE Ltd., “*Book of Maria Montesoori*”, dalam *www.infeld.com*. Copyright 2001.Diakses pada hari Sabtu, 8 Februari 2014.
5. Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran yang Mudah Menyerap)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008)
6. Abdullah Nashi Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam : Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
7. Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 101-102.
8. Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta, SUKA Press, 2009), hal. 17-18
9. Ja’far Siddik, *Konsep Pendidikan Muhammadiyah, Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 1997.

10. Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009).
11. Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
12. Hibana, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta:PGTWI Press, 2002)
13. Wijana, *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*,(Jakarta.:Universitas Terbuka, 2008)
14. Ahmad Rithaudin, *Adaptasi Metode Montessori Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*. (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
15. Elizabeth G Hainstock, *Teaching Motessori Inthe Home The Pra School Years*, (New York, Plume Book, 1976).
16. Al-Farani, *Membesarkan Anak Dengan Metode Montessori*.